

POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN RELIGIUS ANAK (KOMPLEK GRIYA PERMATA JL MELATI 2 RT. 16 RW 03 KELURAHAN HANDIL BAKTI KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA

Ramadhan Fitra Surya¹, Abdul Hafiz², Barsihanor³

¹PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NPM 15520013

²PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN.061406703

³PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN. 061410815

Email :fitra080686@gmailcom

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi tidak sedikit dari orangtua yang begitu sibuk dengan urusan pekerjaan mereka sehingga menjadi kurang sempat dalam memberikan perhatian dan waktunya untuk anak-anak mereka. Hal ini anak kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari baik dalam belajar maupun dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter disiplin dan religius anak di griya permata JL JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. 2) Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan religius anak di griya permata JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian ini termasuk dalam penulisan kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Sumber data 4 orang KK. Analisis data menggunakan analisis interaktif

Hasil penelitian Pola asuh orang tua yang dalam membentuk karakter disiplin dan religius anak dalam beribadah masih termasuk otoriter. Kendalanya adalah dari bentuk pendidikan karakter disiplin dan nilai religius bagi anak di lingkungan masyarakat yang ada di Komplek Griya Permata, segi penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial, penataan lingkungan pendidikan, dialog orang tua dengan anak, penataan suasana psikologis, penataan sosial budaya.

Kata kunci: Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Anak

ABSTRACT

The problems which was arising in the parents who were so busy with their work affairs that they have less time to give attention and time to their children. It is a child lacking discipline in carrying out their daily tasks both in learning and in completing their daily tasks. The aim of this study was to find out 1) Parenting style in shaping the character of discipline and religious children in the Complex JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Handil Bakti Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. 2) Factors that influence the formation of children's disciplinary and religious character in the griya permata JL JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Handil Bakti Village, Alalak District, Barito Kuala Regency.

This research is included in qualitative approaching; therefore the approach taken is through a descriptive qualitative approach. The research instrument used an interview guide and documentation. Data source for 4 family members. Data analysis using interactive analysis.

The results of research parenting parents who shape the character of children's discipline and religion in worship are still authoritarian. The constraints are from the form of disciplinary character education and religious values for children in the community in the Griya Permata Complex, aspects of physical environment structuring, social environment structuring, educational environmental structuring, parental dialogue with children, structuring of psychological atmosphere, socio-cultural structuring.

Keywords: Parenting Parenting in Forming Child Discipline and Religious Character

PENDAHULUAN

Orangtua sebagai tulang punggung dalam membentuk karakteristik anak sehari-hari. Karena orangtua adalah orang pertama di rumah memberikan pelajaran dan pengajaran kepada anak sehingga dapat membuat mereka lebih baik dalam bertindak dan berbuat. Sebagai orang-orang harus memperlakukan anak sebagai manusia yang manusiawi dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik secara sekaligus. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat (*from the cradle to the grave*).¹

Allah S.W.T surat at-Tahriim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. 66:6)

Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab

kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari apineraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batuantara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya.

Salah satu cara yang perlu diperhatikan orangtua adalah dari pola asuh dalam membentuk karakter anak itu sendiri. Orangtua bertugas dalam mengasuh anak, dengan pola asuh yang baik dan benar. Pengasuhan orangtua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orangtua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya.

Tugas semacam ini akan lebih baik jika dilakukan mulai dari lingkungan yang paling dekat seperti kedua orangtua anak. Mereka mempunyai peran yang sangat vital dalam hal mendidik anak. Karena kecenderungan seorang anak untuk mencontoh/meniru apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang lain sangat tinggi. Untuk itu orangtua harus senantiasa menjadi teladan/ccontoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak-anaknya. Hal itu sebagaimana Hadis Nabi saw. berikut ini:

¹ Sardiman, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.56

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّاءِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ﴿رواه المسلم﴾

Artinya : {Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Abdul ‘aziz dari Darawadri dari al-A’la dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Setiap manusia (anak) yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (Penyembah api). Apabila kedua orangtuanya muslim maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap manusia (anak) yang dilahirkan ibunya dipukul setan pada kedua pinggulnya kecuali Maryam dan anaknya (Isa) (H.R Muslim).²

Apalagi pada kenyataannya masih banyak sekali orangtua yang disibukan dengan pekerjaan dan hal-hal lain dan masih banyak pendidikan akhlak keagamaan dan karakter orangtua masih kurang untuk diajarkan kepada anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki bekal pengetahuan agama dan akhlak yang baik untuk diajarkan kepada anaknya.

Namun, fenomena yang ada di Griya Permata Jl Melati 2 itu kebanyakan orangtua anak berada di lingkungan swasta dan PNS. Saat anak berada di lingkungan PNS masih banyak orangtua kurang memperhatikan kedisiplinan anaknya baik dalam belajar dan dari segi waktu. Rata-rata orangtua yang berprofesi Swasta kurang memiliki konsep

pendidikan yang berbasis kedisiplinan yang akan diterapkan pada anaknya, dan juga pendidikan yang pernah ditempuh oleh orangtuanya pada masa pendidikan mereka saat mereka mempunyai kesibukan dalam bekerja. Selain itu anak usia SD ditempatkan tersebut lebih banyak dari pada ditempat lain yang ada di Griya Permata Jl Melati 2 sehingga banyak anak-anak yang saling berteman dan saling bersahabat dari satu rumah ke rumah lainnya. Hal ini yang berakibat terkadang mereka tidak mengingat waktu lagi untuk belajar dan disiplin waktu. Mereka sering lupa waktu karena lebih sering banyak bermain dengan teman-temannya.³

Permasalahan yang terjadi tidak sedikit dari orangtua yang begitu sibuk dengan urusan pekerjaan mereka sehingga menjadi kurang sempat dalam memberikan perhatian dan waktunya untuk anak-anak mereka. Hal ini anak kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari baik dalam belajar maupun dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari. Mereka terkadang saat disuruh mandi atau belajar tidak memperhatikan dengan baik yang diperintahkan oleh orangtuanya. Terkadang mereka juga suka terlambat ke sekolah dan kurang memperhatikan dengan baik pelajaran yang akan dipelajari. Anak juga sering bermain tidak mengingat waktu dan tidak jarang orangtuanya mencari di lingkungan rumahnya. Selain itu dilihat dari pola asuh orangtua yang berbagai macam tersebut ada yang membiarkan anak untuk tidak disiplin dalam berbagai hal dan terkadang ada orangtua yang sangat memaksa anaknya untuk selalu disiplin dalam segala hal. Kemudian ada juga orangtua memperhatikan dan mengarahkan anak dalam belajar disiplin diri anak itu sendiri.

² www.lidwapusaka.com/kitab_takdir/bab_1276.no_hadist_4807, diakses 23 Januari 2019

³ Hasil Observasi di Griya Permata Jl Melati 2, tanggal 30 Januari 2019, pukul 16.20 Wita.

Selain dari disiplin, anak juga bermasalah dalam bentuk karakter religius yaitu kurangnya pembiasaan dalam ranah ibadah, meliputi kegiatan tertib wudhu, kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tahfidzul qur'an, hadits dan doa sehari-hari. Meskipun ranah praktisnya adalah ibadah harian, tetapi esensi dari kegiatan tersebut sangat penting dalam membentuk karakter religius, diantaranya yaitu tertib wudhu dapat menumbuhkan sikap kebersihan dan sikap disiplin. Shalat dhuha dapat menumbuhkan sikap *habluminalloh* dan *habluminannas*. Keluarga juga kurang dalam menanamkan pendidikan karakter religius. Hal ini dilihat bahwa keluarga kurang melakukan pembentukan akhlak dan moral anak sesuai dengan moral dan akhlak yang diharapkan oleh agama maupun oleh masyarakat. Bila keluarga tidak mampu menghasilkan anak-anak yang berkarakter Islami, maka kita perlu melihat pengelolaan dan pelaksanaan sebuah kurikulum berkarakter yang dikenal dengan pendidikan karakter.

Kurangnya Pembiasaan ini dilakukan oleh orangtua kepada anak baik tentang sholat berjamaah utama dari pada sholat sendirian. Padahal efek dari sholat berjamaah dapat menjadikan anak disiplin dalam menjalankan ibadah yang tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga setelah anak tersebut telah berada di lingkungan rumahnya. Dan selain menerapkan karakter religius juga menerapkan karakter disiplin siswa, yang salah satu contohnya yaitu dengan menerapkan aturan kepada siswanya untuk berangkat sebelum jam 7 pagi. Hal ini dilakukan agar adanya sikap disiplin pada diri siswa sejak dini.⁴

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Religius Anak (Komplek Griya Permata JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala)"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter disiplin dan religius anak di Kompleks Griya Permata JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti

Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan religius anak di Kompleks Griya Permata JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penulisan kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵ Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Peneliti akan mengkaji permasalahan secara langsung dengan sepenuhnya melibatkan diri pada situasi yang diteliti dan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat penelitian berlangsung dengan cara mencatat data dilapangan, melakukan *member check* kepada informan yang diteliti kemudian melakukan penyempurnaan terhadap data yang telah ada. Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

⁴ Observasi Pendahuluan dan Wawancara Penulis dengan ibu Eni, Pada tanggal 26 Januari 2019.

⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya,. Bandung. Ajidarma, 2-014), h 6

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter disiplin dan religius anak di griya permata JL JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan Kepala Keluarga bahwa kebanyakan pola asuh orang tua yang dilakukan orang tua di lingkungan Warga Griya Permata dalam lebih terjadi pada otoriter sebab orangtua berharap agar dengan cara tersebut dapat membuat anak tunduk dan patuh kepada perintah mereka dalam berperilaku disiplin baik dari belajar, waktu bermain, dan juga beribadah. Orangtua ingin anak mereka dapat lebih mentaati peraturan yang dibuat oleh mereka.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terlihat adanya hubungan antara pola asuh orangtua yaitu pola asuh otoriter dengan tingkat kekooperatifan anak usia 6-12 tahun. Hasil penelitian menunjukan Kepala Keluarga bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukan Kepala Keluarga tingkat kekooperatifan anak dengan frekuensi yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Aguma, R.P. dan Kepala Keluarga yang mengatakan bahwa kepribadian anak dalam menjadi manusia yang dewasa dan bersikap positif sangat dipengaruhi oleh pemilihan pola asuh yang tepat.⁶

Krisdayanto dan Kepala Keluarga menjelaskan bahwa anak-anak yang mampu mandiri, mengontrol diri dan mempunyai hubungan baik dengan teman adalah karakteristik dari anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis⁷. Penelitian oleh Suharsono dan Kepala Keluarga juga menambahkan bahwa mayoritas anak yang diasuh

dengan pola asuh demokratis mempunyai kemampuan sosial yang baik, berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.⁸

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak⁹. Pola asuh seperti ini ternyata banyak juga dipakai oleh keluarga yang mengalami broken home. Orang tua cenderung bersikap keras, kaku, tidak memberikan kebebasan terhadap anak. Hal ini juga Pola asuh yang demikian, sebenarnya tidak bagus untuk diterapkan, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya maupun berpendapat. Akibatnya anak cenderung pasif dan akan mengekang segala keinginannya yang nantinya akan berujung pada perilaku anak yang kurang baik. Selain itu pola asuh yang seperti ini anak juga merasa tidak nyaman.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukan Kepala Keluarga tingkat kekooperatifan anak dengan frekuensi yang sedang. Sikap orangtua yang keras akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif, cenderung menarik diri dan dapat menghambat inisiatif anak. Anak yang sering diperlakukan kasar dan ditekan oleh orangtuanya akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif.¹⁰

Suyami menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan membuat anak sulit berkembang, cenderung minder dan tidak berani bermain dengan teman-temannya karena apapun yang dilakukan oleh anak selalu

⁶ Aguma, R.P. dkk (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Pekanbaru: Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Riau, h. 1

⁷ Friedman, M. M, 2010, *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC, 2103), h. 78

⁸ Azwar, *Sikap manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2103) h. 88

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78

¹⁰ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2014), h. 66

dihantui rasa takut¹¹. Berbicara pola asuh di dalam keluarga adalah sebuah hal yang biasa. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua tidak paham terkait pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya. Sebuah keluarga akan berbeda-beda dalam cara mengasuh anak-anaknya, ada yang bersifat otoriter.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan Kepala Keluarga bahwa dari ketiga pola asuh orangtua mempunyai hubungan terhadap tingkat kekooperatifan subyek anak usia 6-12 tahun. Pola asuh otoriter jika dibandingkan kembali, ciri berorientasi pada hukuman dalam pola asuh otoriter dengan ciri hukuman diberikan akibat perilaku salah dalam pola asuh demokratis dapat dikatakan memiliki kesamaan dalam segi hukuman, hal ini dimungkinkan karena tidak terdapat tolok ukur yang jelas untuk membedakan hukuman yang diberikan pada subyek penelitian.

2. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan religius anak di griya permata JL JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Sehubungan dengan masalah tingkat pengaruh yang mereka hadapi dari faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin dan religius anak di griya permata JL JL Melati 2 RT. 16 RW 03 Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, selama ini terjadi adalah dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga yang terlalu mengekang anak terkadang membuat mereka berontak saat berada di luar rumah dan sering mereka tidak lagi mematuhi perintah orangtuanya karena pengawasan dianggap mereka hanya di dalam rumah saja tidak ada diluar rumah. Seseorang mengalami proses sosialisasi pertamanya melalui agen keluarga. Keluarga sebagai agen pertama bagi proses pengenalan

seorang anak memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Keluarga sebagai kelompok sosial primer memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang, diantaranya keluarga sarana untuk mempertahankan keturunan, sebagai tempat utama dan pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial, sebagai tempat berlindung, pemberian identitas bagi para anggotanya, berlangsungnya pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial dan lain-lain. Seorang anak melalui keluarga dipersiapkan agar mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat di mana ia berada. Proses sosialisasi yang terjadi dalam setiap keluarga memiliki perbedaan antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Setiap orang tua dalam keluarga memiliki cara dan prioritas masing-masing dalam mengenalkan dan mendidik anak-anak mereka. Individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga tidak hanya belajar mengenai peranan-peranan antara orang tua-anak dan dengan anggota keluarga lainnya, akan tetapi keluarga juga mempersiapkan anak untuk memasuki dunia yang lebih luas, yaitu masyarakat. Proses sosialisasi ini merupakan bentuk dari proses akomodasi. Seorang individu dalam proses akomodasi, mengubah diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya yang memiliki norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak.

Cara orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal penting yang memengaruhi pembentukan pengalaman dan kepribadian anak baik secara emosional, sosial maupun intelektual. Orang tua harus mampu memilih metode yang baik untuk perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Metode yang digunakan untuk transfer nilai dan norma dalam proses sosialisasi harus metode yang tidak membatasi anak untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya.

Pengawasan terhadap pergaulan pun sama-sama dilakukan dengan cukup ketat. Baik orang tua dari siswa maupun siswi selalu mengontrol pergaulan anak.

¹¹ Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 44

Para orang tua tidak lantas acuh dengan pergaulan anak. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya masuk kedalam pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anaknya. Oleh karena itu, orang tua memberikan batasan-batasan kepada anak dalam pergaulannya. Berbagai bentuk pengawasan dilakukan oleh orang tua, diantaranya adalah menanyakan, mengetahui, dan mengecek kegiatan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah, menciptakan komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga sehingga apabila ada suatu permasalahan, orang tua bisa langsung mengetahui, dan yang terpenting adalah selalu mengikuti perkembangan anak. Setiap waktu yang terlewatkan, anak selalu mengalami suatu perkembangan. Adanya keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak secara fisik, maka diperlukan penciptaan suatu hubungan yang akrab antara orang tua dan anak. Mempersempit jarak antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi diantaranya lancar dan saling terbuka terhadap berbagai masalah ataupun yang sedang anak atau orang tua rasakan. Disela-sela waktu senggang anggota keluarga selalu menyempatkan untuk berkumpul bersama. Kesempatan ini digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran dan berbagi rasa antar anggota keluarga, sehingga akan tercipta suasana yang hangat di dalam keluarga. Bahkan sesekali orang tua memiliki acara rutin untuk pergi bersama keluarga, supaya keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak tetap terjaga di padatnya aktivitas orang tua dalam mencari nafkah. Saat anak mulai terpengaruh pada lingkungan luar orang tua lebih banyak protektif pada anaknya. praktiknya pola pengasuhan autoritatif ini bercampur dengan pola asuh orang tua lainnya, yaitu otoritarian di mana orang tua menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendidik anak mereka dan orang tua seringkali menunjuKepala Keluargaan kemarahan dan perasaan tidak senang langsung di depan anak-anak mereka. Saat terjadi konflik, orang tua beradu mulut di depan anak.

Hukuman ini tidak berupa hukuman secara fisik. Melainkan hanya berupa hukuman dalam taraf ringan. Orang

tua pernah menghukum anaknya dengan menyita televisi dikamarnya karena anaknya yang tidak patuh dengan nasehat orang tuanya mengenai pertandingan bola yang mengganggu akademiknya.

Sementara itu lingkungan sekolah yang penting dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai disiplin dan religus yang terjadi pada anak juga sudah termasuk dalam bentuk otoriter sebab pada dasarnya sekolah dalam menerapkan aturan juga termasuk otoriter dan lebih menekankan pada hukuman pendidikan kepada mereka sehingga membuat anak jera untuk melakukannya lagi di kemudian hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua yang terbanyak dari pola asuh orang tua yang dilakukan mereka adalah otoriter dalam memberikan pendidikan yang terjadi di lingkungan Warga Griya Permata dalam membentuk karakter disiplin dan religious anak dalam beribadah, yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan mulai sejak dini, yang selanjutnya yaitu memberi arahan, mengajarkan kepada anak cara beribadah, serta memberi teladan kepada anak-anaknya masih.
2. Kendalanya adalah dari bentuk pendidikan karakter disiplin ibadah yang dilakukan orang tua di Komplek Griya Permata, Faktor pendukung adalah dari keinginan anak untuk belajar dan harapan dari anak dalam memahami anak agar mereka belajar disiplin di rumah serta dari fasilitas pendukung di sekolah. Faktor penghambat adalah orangtua yang sibuk dengan pekerjaan mereka, lingkungan rumah dan luar rumah yang kurang mendukung dan kurangnya kontrol kepada anak.

Saran penelitian

1. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua dalam memahami karakter anaknya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda, sehingga orang bisa mengetahui cara mendidik mereka berdisiplin sesuai dengan karakter anak. Ciptakan suasana dalam lingkungan keluarga yang harmonis,

- antar orang, anak, dan orang tua dengan anak. Berilah contoh atau panutan yang baik untuk anak-anaknya, karena anak belajar terbanyak dari apa yang mereka lihat dari lingkungan terdekatnya terutama kedua orang tuanya. Hendaknya orang tua mengajak nak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan, agar mereka terbiasa, dan semakin giat beribadah.
2. Bagi anak, hendaknya anak berbakti kepada orang tua, dan agama, serta menerapkan hal-hal positif yang sudah diajarkan oleh kedua orang tua, maupun gurunya dalam kehidupan sehari-hari, agar terbiasa hidup disiplin, dan giat beribadah.
 3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dalam meneliti lebih lanjut tentang masalah pola asuh orang tua yang dilakukan dalam keluarga dan lebih lanjut dalam meneliti tentang masalah hubungannya dengan pengaruhnya pada lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011)
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2012)
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011)
- Dharma Kesuma, dKepala Keluarga., *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (UIN-Malang Press, 2013)
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. (Jogjakarta: Diva Press),
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012)
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Pres, 2014)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya., Bandung. Ajidarma, 2014)
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang pressindo, 2011)
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011)
- Sardiman, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Yulia Singgih D. & Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : Penerbit Libri, 2012)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2011)